



---

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR EKONOMI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Helena Rosalia Parera <sup>1\*</sup>, Suyanto <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: halena\_p@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh: kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi baik secara parsial maupun simultan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan metode Expost facto dengan pendekatan assosiatif kausal. Populasi penelitian ini adalah 917 siswa kelas XI IPS SMA Se Kabupaten Ende. Sampel sebanyak 400 siswa ditentukan dengan teknik *Stratified random sampling*. Data kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar dan lingkungan keluarga dikumpulkan melalui kuesioner sedangkan data hasil belajar dikumpulkan melalui tes hasil belajar. Pengujian validitas dilakukan dengan *Expert judgment* dan *Confirmatory Factor Analisis (CFA)* sedangkan pengujian reabilitas menggunakan Cronbach Alpa ( $\alpha$ ). Analisis data menggunakan teknik statistik regresi berganda. Hasil penelitian adalah sebagai berikut : secara parsial kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap hasil belajar, kecerdasan spritual memberikan pengaruh terhadap hasil belajar, minat belajar tidak memberikan pengaruh terhadap hasil belajar, lingkungan keluarga memberi pengaruh terhadap hasil belajar. Sedangkan secara simultan faktor tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar.

**Kata kunci:** kecedasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar, lingkungan keluarga, hasil belajar ekonomi.

## **FACTORS THAT INFLUENCE THE OUTCOME STUDIED ECONOMICS AT SENIOR HIGH SCHOOL**

### **Abstract**

*This research aims to reveal the effect of: emotional intelligence, spritual intelligence, learning interest, and family background on the learning achievement in economics, partially or simultaneously. This type research is a quantitative research and using ex post facto belongs to causal associative approach. The research population was 917 students of clas IX social science senior high school in Ende Regency. A sample of 400 students was esthablished using the stratified random sampling technique. The data of emotional intelligence, spritual intelligence, learning interest, and family background were gathered by using a questionnaire, while the data of learning achievement were gathered by using a the tes. Validitas test is carried out by Expert judgement and Confirmatory Factor Analysis (CFA) while testing the reabilitas using a Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Double regression was used for statictic analysing the data. The Results of the study are as follows: partially emotional intelligence give influence on the results of the study, spritual intelligence give influence on the results of the study, the learning interest in not giving effect on the results of the study, family environment gives the effect on the results of the study. While simultaneously providing significant influence of these factors against the results of the study.*

**Keywords:** emotional intelligence, spritual intelligence, interest learning, familiy enviroment, learning achievement of economy course.

## Pendahuluan

Masyarakat lebih fokus melihat pada prestasi akademik peserta didiknya, hal tersebut dikarenakan nilai akademik merupakan salah satu indikator yang menggambarkan hasil kinerja anak di sekolah. Selama ini proses belajar di sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah biasanya memberikan informasi bersifat faktual yang mengarahkan siswa untuk berpikir menggunakan nalar untuk menghasilkan pemikiran logis guna mencapai jawaban yang benar. Jarang sekali menjumpai pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan: integritas; kejujuran; komitmen; visi; kreativitas; ketahanan mental; kebijaksanaan; keadilan; prinsip kepercayaan; penguasaan diri atau sinergi.

Hal ini perlu kita kaji lebih dalam lagi mengenai arti sesungguhnya pendidikan itu sendiri. Seyogianya output yang dihasilkan melalui proses pendidikan haruslah memiliki wawasan, daya saing serta memiliki akhlak yang mulia. Proses pendidikan dimulai dengan belajar. Menurut Wittaker (Wasty, 2012, p. 104) *“Learning may be defenied as the process by which behavior originates or is altered through training or experience”* Hasil dari proses belajar diharapkan membawa suatu perubahan bagi diri peserta didik yaitu menambah wawasan pengetahuan, keterampilan, dan merubah sikap dalam berperilaku serta menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Namun pada kenyataannya, sebagian output yang dihasilkan masih memiliki moral yang buruk, ditandai dengan sering terjadinya tawuran antar pelajar sekolah maupun antar daerah.

Berdasarkan survei di Amerika Serikat pada 1918 tentang IQ, ditemukan ‘paradoks’ membahayakan (Ginanjar, 2009, p.6) *“Sementara skor IQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru turun. Lebih mengkhawatirkan lagi, data hasil survey besar-besaran 1970 dan 1980 terhadap para orang tua dan guru menunjukan, Anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdahulunya. Secara pukul rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, implusif dan agresif”*.

Berdasarkan paradox tersebut, sebaiknya materi pelajaran di sekolah janganlah terlalu difokuskan pada penguasaan kecerdasan

intelektualnya saja, namun harus diseimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya dengan cara memberikan pesan moral di sela-sela pemberian mata pelajaran. Dengan begitu terciptalah suatu situasi yang dapat menghasilkan generasi mendatang bukan saja berintelektual tetapi bermartabat. Untuk dapat mewujudkan itu semua, dibutuhkan guru yang profesional dalam bidangnya agar membantu siswa dalam meraih keberhasilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto & Jihad (2013, p. 1) yang menyatakan bahwa guru mempunyai tiga tugas sebagai profesi yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Stein & Book (2004, p.21) mengatakan bahwa secerdas apapun kita, jika kita membuat kesal orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu cara membawa diri, atau ambruk hanya karena stress sedikit saja, tak seorang pun akan betah berada di sekitar kita sehingga mereka tak akan pernah tahu setinggi apa IQ kita.

Salovey & Mayer (Stein & Book, 2004, p. 30) pencipta istilah kecerdasan emosional mengatakan bahwa: *“Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran. Memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual”*. Lalu Stein & Book (2004, p. 30) menyimpulkan bahwa EQ adalah *“Serangkaian kecakapan yang memungkinkan melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari”*. Dari beberapa pendapat ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu rangkaian kecakapan yang perlu dimiliki oleh setiap insan manusia guna mengontrol diri dalam berinteraksi dengan orang disekitar kita.

Selain kecerdasan emosional, ada juga kecerdasan spiritual tidak kalah pentingnya. Zohar & Marshall (Jamaris, 2013, p. 110) mengemukakan bahwa istilah *spiritual intelligence (SQ)* atau kecerdasan spiritual sebagai *“kemampuan yang membuat sese-orang mam-*

pu melakukan integrasi kehidupannya yang mencakup arti hidup, tujuan hidup, dan motivasi untuk hidup". Pada hakikatnya, SQ tidak langsung berhubungan dengan agama, akan tetapi langsung berhubungan dengan sistem adaptasi yang memberikan kehidupan, seperti faktor yang berkaitan dengan biologi, kemampuan melakukan adaptasi biologi sehingga terhindar dari *chaos* atau kebutuhan hidup.

Menurut Buzan (2001, p. 14) "*Spiritual Intelligence is considered by many to be the most important of our many intelligences, and has the power to transform your life, civilization, the planet and the course of history*". Sedangkan Bowell (2004, p. 186) SQ is essentially a coactive, cooperative, cohesive intelligence. Dua pendapat ahli ini mengatakan bahwa kecerdasan spritual dianggap penting untuk mengubah hidup seseorang. Kecerdasan spritual adalah dasar dari sebuah kecerdasan yang wajib dimiliki oleh manusia.

Roberts (2016, p.4) menyatakan hal yang serupa "*CSLSI consists of integrated reasoning, analytical, and emotional intelligence capacity under the guidance and direction of the Holy Spirit. CSLSI is an important element in the success of the sanctification process*". Bisa dibayangkan jika peserta didik tidak memiliki kecerdasan spritual, banyak hal yang bisa terjadi dengan kehidupannya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spritual baik maka hasil belajarnya baik, sebaliknya jika tidak maka hasil belajarnya buruk.

Selain Zohar & Marshall, terdapat Emmons (Jamaris, 2013, p. 112) yang melakukan adaptasi dengan menggunakan berbagai informasi yang berkaitan dengan *spiritual intelligence*, ia mendefinisikan *spiritual intelligence* sebagai "kemampuan yang digunakan dalam rangka memecahkan masalah sehari-hari". Jadi kecerdasan spritual merupakan salah satu poin yang penting dalam membentuk kepribadian peserta didik dalam menemukan arti dari kehidupannya, untuk memiliki tujuan hidup yang jelas dan memotivasi diri sendiri agar memiliki kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang sehingga dalam mengikuti proses belajar mengajar siswa mencermati dengan seksama materi yang diajarkan.

Masyarakat kabupaten Ende sangat agamis dan saling menghargai kepercayaan yang dianut, ditandai dengan bangunan Masjid dan Gereja dibangun berdampingan. Mayoritas penduduknya beragama katolik dan tidak per-

nah terjadi pertengkaran yang berbau sara. Namun pada kenyataannya, para pelajar sering melakukan tawuran antar sekolah. Seperti yang dilansir oleh media kriminalitas.com yang memuat berita mengenai tawuran antar pelajar SMK Negeri 1 Ende dan SMK Negeri 2 Ende, pemicu tawuran ini disebabkan oleh kericuhan akibat ulah suporter yang berlebihan sehingga menyulut emosi kedua belah pihak. (Drajad, 2005). Hal ini selalu terjadi setiap tahunnya. Jika peserta didik memiliki kecerdasan spritual yang baik maka hal tersebut dapat dihindari.

Selain ketiga jenis kecerdasan IQ, EQ, SQ dibutuhkan sebuah dorongan berupa minat dalam mendukung proses belajar sehingga dapat berjalan dengan semestinya guna memperoleh hasil belajar yang baik. Minat dirasakan sebagai suatu dorongan yang luar biasa untuk membuat siswa memiliki keinginan untuk belajar. Menurut Nasution (Amalia, 2015) "pelajaran akan berjalan dengan lancar apabila ada minat, anak akan malas tidak belajar, gagal karena tidak ada minat". Jadi minat disini memiliki peranan yang sangat besar dalam mendorong siswa untuk belajar.

Selain keinginan pribadi dan fasilitas belajar, di butuhkan suatu lingkungan yang kondusif yang dapat memantau dengan baik tumbuh kembang anak didik, dan lingkungan yang tepat untuk memantau peserta didik adalah keluarga. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Gunarsa (Manihai, 2013) mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan:

*"Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak dari anggota-anggota keluarganya (ayah, ibu, dan saudara-saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku dalam hal ini berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama ini sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali mendapat pengetahuan tentang nilai dan norma"*.

Hasbulla mengatakan lingkungan keluarga merupakan (Manihai, 2013):

*"Lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat di-*

*dikan dan bimbingan dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga”.*

Perhatian yang diberikan oleh keluarga sangat membantu peserta didik dalam mengontrol perkembangannya, keterlibatan keluarga sangat dibutuhkan. Berdasarkan kondisi di lapangan, kebanyakan peserta didik di Kabupaten Ende bertempat tinggal di kos yang pengawasan orang tuanya kurang. Disebabkan banyak peserta didik yang berasal dari luar kota atau daerah. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya hasil belajar peserta didik, karena mereka tidak berada dalam pengawasan orang tua.

Berdasarkan hasil Ujian Nasional Tahun 2015 Kabupaten Ende menunjukkan hasil yang cukup rendah, nilai UN mata pelajaran ekonomi tertinggi hanya 4,58 dan terendah 2,60 (Balitbang Kemendikbud, 2015). Selain data ini, diketahui ada beberapa siswa (sampel sekolah) nilai ujian akhir semester gasal mata pelajaran ekonomi jika dilihat dari nilai reratanya hanya sebesar 69,25 sedangkan standar ketuntasan berdasarkan KKM yaitu sebesar 75. Jika hasil rerata ini dibandingkan dengan nilai KKM maka sebagian besar siswa yang nilai UASnya belum tuntas dan perlu diadakan remedial lagi. Dengan melihat kenyataan ini, peneliti ingin mencari tahu apa penyebabnya dari permasalahan tersebut. Menurut Bupati kabupaten Ende, Bapak Marselinus Petu (portal.endekab.go.id, 4 juli 2015) secara umum rendahnya kualitas pendidikan di daerahnya disebabkan oleh dua hal pokok yaitu keterbatasan sumber daya guru dan minimnya sarana dan prasarana.

Dari masalah umum ini dapat ditarik benang merahnya bahwa rendahnya nilai UAS mata pelajaran ekonomi dilihat dari segi siswa disebabkan oleh kualitas siswa dalam menyiapkan diri untuk mengikuti UAS rendah. Misalnya ketika mengikuti pelajaran tidak bersungguh-sungguh sehingga materi yang disampaikan guru tidak didengarkan dengan baik, tugas yang dikerjakan tidak maksimal, sistem belajar mereka adalah sistem kebut semalam, besok ujian belajarnya semalaman, dan kondisi siswa ketika mengikuti ujian akhir semester dalam keadaan tidak fit. Masalah-masalah yang disampaikan ini diduga mempengaruhi rendahnya nilai ujian akhir semester dan tidak men-

capai nilai KKM yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, peneliti yakin masih ada cara lain untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya meningkatkan nilai ujian akhir semester untuk dapat mencapai nilai KKM.

Cara lain yang dapat membantu siswa dalam memperbaiki hasil belajar telah disampaikan pada awal bab ini, yaitu bukan hanya kecerdasan intelektual yang dapat meningkatkan hasil belajar, namun masih ada hal-hal lain seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, minat belajar, dan lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhinya.

Pernyataan peneliti yang mengatakan kecerdasan emosional mempengaruhi hasil belajar selaras dengan hasil penelitian Partillo (2007, p. 11) dengan judul “*The role of emotional intelligence in college students succes*” hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa dalam bidang akademiknya. Untuk kecerdasan spritual adalah hasil penelitian dari Abadi, Tabbodi, & Rahgozar (2013, p. 3440) dengan judul “*The relation-ship between spritual well-being and academic achievement*” mereka menemukan bahwa rata-rata kesejahteraan rohani siswa tidak me-muaskan, namun ada hubungan yang signifikan dan positif antara kesejahteraan rohani dan prestasi akademik siswa ilmu ekonomi, mana-jemen dan humaniora, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan rohani dan prestasi akademik siswa teknik, seni dan arsitektur.

Hasil penelitian yang mendukung pernyataan peneliti untuk minat belajar dan lingkungan keluarga bisa dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Goulart & Bedi (2011, p. 25) yaitu “*a high interest in school is likely to translate into an imprecisely estimated 8-9 percentage point effect on achievement*” penelitian mereka menjelaskan bahwa minat yang tinggi di sekolah memungkinkan sekitar 8-9% mempengaruhi pencapaian prestasi. Sedangkan lingkungan keluarga hasil penelitian dari Kammaruddin, Zainal, & Aminuddin (2009) “*the finding reveal that housing environment, basic needs (97%) and study needs (88%) shows high contribution to the academic performance of the student during their high school year*” mereka menemukan bahwa lingkungan perumahan, kebutuhan pokok, dan studi kebutuhan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap prestasi akademik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai apakah ada pengaruh antara kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran ekonomi di SMA Se Kabupaten Ende.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian ex-post facto serta tergolong penelitian asosiatif kausal. Penelitian ini dilakukan di SMA baik negeri maupun swasta di kabupaten Ende selama semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI program IPS yang berjumlah 917 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Stratified Random Sampling*. Dengan mengacu pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin maka jumlah sampel harus memenuhi minimal 279 siswa sehingga dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 400 siswa.

Dalam mengumpulkan data dilakukan dokumentasi untuk mengetahui nilai ujian akhir semester gasal dan angket (kuesioner) tertutup untuk mengetahui kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar dan lingkungan keluarga siswa. Sedangkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi dilakukan tes tertulis berupa tes objektif. Sebelum penelitian dilakukan, instrumen di uji cobakan kepada 61 siswa dalam populasi.

Data hasil uji coba kemudian diolah untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Setelah semua instrumen dinyatakan valid dan reliabel, maka penelitian dapat dilakukan. Untuk data kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar dan lingkungan keluarga sebelum diolah, dilakukan analisis data outlier. Adapun uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis regresi berganda adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi berganda.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari data yang sudah terkumpul, kemudian dilakukan empat uji prasyarat dari analisis regresi berganda. Hasil dari masing-masing uji prasyarat tersebut menyatakan bahwa data berdistribusi normal dan linier, serta terbebas dari multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Dengan melihat hasil uji prasyarat tersebut diketahui data sudah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

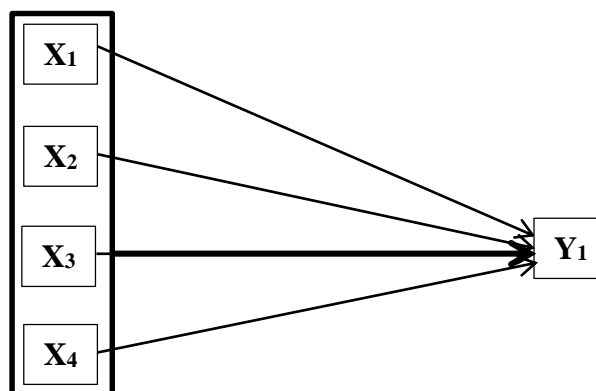
Dalam analisis deskriptif didapat jumlah siswa perempuan dan laki-laki berjumlah hampir sama. Mayoritas beragama katolik dan tinggal bersama orangtua yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Selain itu 48,20% siswa memiliki kecerdasan emosial tinggi, sebanyak 57,00% siswa kecerdasan spritual tinggi, siswa yang memiliki minat belajar sedang mencapai 46,20%, lingkungan keluarga yang mendukung tinggi sebanyak 70,20% serta hasil belajar yang rendah mencapai 56,80%. Untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel dapat dilihat dari Tabel 1 dan gambar 1 paradigma regresi berganda.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	B	Adjusted R <sup>2</sup>	Sig.
X <sub>1</sub>	0,306	0,060	0,047
X <sub>2</sub>	0,356		0,023
X <sub>3</sub>	-0,135		0,312
X <sub>4</sub>	0,355		0,026

Keterangan:

- X<sub>1</sub> : Kecerdasan Emosional
- X<sub>2</sub> : Kecerdasan Spritual
- X<sub>3</sub> : Minat Belajar
- X<sub>4</sub> : Lingkungan Keluarga
- Y<sub>1</sub> : Hasil Belajar Ekonomi Siswa



Gambar 1. Paradigma Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda yang nampak dalam tabel menunjukkan 5 temuan. Temuan pertama, secara partial variabel kecerdasan emosional mempunyai nilai sig. 0,047 (< 0,05). Dengan seperti itu kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar ekonomi yang dimiliki siswa. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian Tiziana & Antonieta (2014) “*Results showed that EI abilities were positively related to academic achievement indices, such as the number of exams and grade point average*”. dimana dalam penelitian mereka menunjukkan kemampuan EI atau kecerdasan emosional positif terkait dengan prestasi akademik, dari jumlah nilai ujian dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. artinya siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik selama mempersiapkan dirinya untuk mengikuti ujian sehingga total EI dikaitkan dengan nilai ujian dan jumlah rata-rata memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademiknya. Kemudian, hasil penelitian Partillo (2007, p.11) melakukan penelitian dengan judul “*The Role of emotional intelligence in college students success*” hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa dalam bidang akademiknya.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Gosh (2014, p. 117) yang menyatakan bahwa “*Emotional intelligence is positively and significantly co-related with academic achievement*” Sedangkan AbdulRahman (2014, p. 184) dalam penelitiannya menunjukkan hal yang berbeda yaitu: “*The findings of this study suggest that Emotional intelligence plays an important role in language test performance*” Artinya Kecerdasan emosi memainkan peran yang penting dalam bahasa yang digunakan untuk sebuah tes kinerja.

Hasil review terhadap penelitian yang dilakukan Kanhai (2014, p. 797) “*Analysis of studies indicates that several important variables, e.g. creativity, academic achievement, achievement in mathematics and socio-demographical and environmental variables are significantly related with Emotional Intelligence*” menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam prestasi akademik karena siswa dimungkinkan untuk mengelola emosi mereka dengan baik dan memperoleh kemampuan untuk mengatur rasa takut, khawatir dan frustrasi.

Hasil penelitian Meshkat (2011, p. 201) yang menunjukkan bahwa “*Results show a coefficient of correlation of 0.161 which is significant at 0.05 level of significance. This indicates no significant relationship between EI and academic success*”. Mishra (2012, p. 25) hasilnya menunjukkan bahwa “*The study revealed that there is a positive effect of emotional intelligence on academic achievement of total group students and especially girl students*”. Abdullah, Elias, Mahyudin, & Uli (2004, p. 1) menunjukkan hasilnya yaitu “*the finding show that there is positive relationship between students level of EQ and their accademic achievement, as well as level of negative accademic affect*”. Inti dari penelitian tersebut di atas adalah kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengatur emosi dan mengendalikan emosi yang dialami dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain yang ada di lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goleman (2000) bahwa “kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan”. Sejalan dengan pendapat Salovey & Mayer (Stein & Book, 2004, p. 30) yang menyatakan kecerdasan emosional adalah “Kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual”.

Setiap anak didik wajib diberi pemahaman mengenai arti penting memiliki kecerdasan emosional, sehingga nantinya mereka bisa menyesuaikan diri di setiap situasi. Manfaatnya adalah menjadikan anak didik menjadi (1) mampu mengenali emosi diri sendiri; (2) mampu mengelola emosi dengan baik; (3) mampu memotivasi diri sendiri; (4) mampu mengenali emosi orang lain; dan (5) mampu membina hubungan dengan orang lain. Jika ke 5 unsur itu dimiliki oleh mereka, maka mereka dengan mudah beradaptasi dengan dunia baru, baik dalam dunia sekolah maupun dunia kerja nyata.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat dipastikan memiliki hubungan yang baik dengan teman, guru dan masyarakat. Hal tersebut terjadi dikarenakan

siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi bisa mengubah perasaan dengan menggunakan nalar yang logis dan deduktif, dan tidak membiarkan perasaan yang menguasainya. Kekuatan terbaik dari setiap orang adalah ketika mampu mengenali diri dalam mengendalikan emosinya. Diharapkan siswa-siswi memiliki kesadaran diri yang tinggi, sehingga dapat meraih keberhasilan disebabkan kesadaran diri adalah fondasinya kecerdasan emosional.

Temuan kedua, secara partial variabel kecerdasan spiritual mempunyai nilai sig. 0,023 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Penelitian Mishra & Vashit (2014) menemukan bahwa "*Spiritual Intelligence has a significant influence on the quality of life and success for Adolescents in 21st century which needs to be understood*". Hammouri & Alenzi (2016, p. 1030) menunjukkan "*The study results indicated the following: The spiritual intelligence level was high among the gifted and non-gifted students*". Mishra dalam penelitiannya menemukan kecerdasan rohani memberikan pengaruh yang signifikan bukan saja pada kualitas hidup melainkan pada keberhasilan bagi kaum remaja. Sedangkan Hammouri & Alenzi hasil penelitian mereka lebih umum kepada kecerdasan spritual sangat tinggi dikalangan mahasiswa yang berbakat maupun tidak memiliki bakat.

Penelitian Abadi, Tabbodi, & Rahgozar (2013, p.3440) lebih mengarah kepada pengaruh kecerdasan spritual dan prestasi akademik, dengan hasil penelitian mereka menunjukkan :

*The results showed that the mean of the spiritual well-being of the students is not satisfactory. There is a significant and positive relation between spiritual well-being and academic achievement of students of economics, management and humanities. But, there is no significant relationship between spiritual well-being and academic achievement of students of engineering and basic sciences and art and architecture.*

Artinya rata-rata kesejahteraan rohani siswa tidak memuaskan, namun ada hubungan yang signifikan dan positif antara kesejahteraan rohani dan prestasi akademik siswa ilmu ekonomi, manajemen dan humaniora, dan ti-

tidak ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan rohani dan prestasi akademik siswa teknik, seni dan arsitektur.

Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan yang paling tertinggi dari manusia. Kecerdasan spritual ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semuanya itu merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan. Keberhasilan yang dicapai oleh anak didik berkat dari campur tangan orang tua. Langkah konkret yang ditempuh orangtua dalam menyiapkan anaknya agar bisa sukses adalah dengan cara memelihara, merawat, membesarkan, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan rasa penuh tanggung jawab disertai dengan limpahan atau curahan kasih sayang yang tulus ikhlas.

Suharsono (2002) mengatakan bahwa "sebutan untuk IS adalah kecerdasan spritual dan bukan yang lainnya karena kecerdasan ini berasal dari fitrah manusia itu sendiri". Sedangkan Smartt (2012, p. 163) dalam disertasinya dikatakan bahwa "*The theory proposed by the current study was that SI could provide the motivation necessary to influence achievement*" "Artinya kecerdasan spritual memberikan motivasi yang diperlukan untuk kemajuan prestasi akademik.

Berbeda dengan Zohar dan Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spritual sebagai kemampuan yang membuat seseorang mampu melakukan integrasi kehidupannya yang mencakup arti hidup, tujuan hidup, dan motivasi untuk hidup (Jamaris, 2013, p.111). Maka dapat dikatakan Kecerdasan spritual merupakan suatu kemampuan untuk menguasai diri dalam menghargai pribadinya dan orang lain, merasakan perasaan terdalam orang-orang di sekeliling sehingga mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik dengan semua aturan yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan teori Ginanjar (2001, p.13) yang mengatakan kecerdasan spritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Pada temuan ketiga, minat belajar memiliki nilai sig. 0,312 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian minat belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Goulart & Bedi (2011, p.25) yaitu *“a high interest in school is likely to translate into an imprecisely estimated 8-9 percentage point effect on achievement”*. Penelitian mereka menjelaskan bahwa minat yang tinggi di sekolah memungkinkan sekitar 8-9% mempengaruhi pencapaian prestasi. Sardini (2013) hasil penelitiannya menunjukkan nilai koefisien regresinya negatif sebesar -0,331 artinya minat belajar siswa kelas XI IPS MAN Se-Kota Pontianak hanya menyumbang sebesar 5,1 % dalam mencapai hasil belajarnya.

Hasil penelitian yang selaras dengan hasil ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahdina (2016) dalam tesisnya *“Prestasi belajar ekonomi siswa SMA di Kabupaten Sleman ditinjau dari pengaruh guru, siswa, dan keluarga”* hasilnya menunjukkan bahwa minat belajar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa SMA di Kabupaten Sleman, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien 0,082 dan nilai probabilitas 0,289.

Schraw, Flowerday, & Lehman (2001) mengatakan bahwa minat mengacu pada keterlibatan diri yang disukai dan dikehendaki pada sebuah aktivitas. Keterlibatan siswa dalam menumbuhkan minat belajar dimulai dari aktivitas menggunakan fasilitas perpustakaan di sekolah untuk membaca atau mencari materi tugas. Kebiasaan yang sering dilakukan akan menumbuhkan minat belajar yang tinggi, namun sangat disayangkan fasilitas perpustakaan yang ada di setiap sekolah di kabupaten Ende sangatlah minim. Tidak semua sekolah memiliki perpustakaan yang lengkap, sehingga siswa tidak terbiasa melakukan aktivitas tersebut. Dari hasil pengamatan di lapangan fasilitas perpustakaan di sekolah favorit dan biasa memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Sekolah favorit yang memiliki prasarana perpustakaan yang bagus adalah SMA Swasta Katolik Syuradikara Ende.

Hal lain yang diduga ini bisa saja merupakan minat tetapi masih bersifat situasional. Dilihat dari pendapat yang disampaikan oleh Ormrod (2008, p. 102) yang menggolongkan minat menjadi dua jenis yaitu minat situasional dan minat pribadi. Minat situasional merupakan minat yang dipicu secara temporer oleh sesuatu di lingkungan sekitar. Ini berarti anak didik menyukai ekonomi bukan dari dirinya sendiri tetapi berasal dari sesuatu dari luar

dirinya, misalnya guru yang mengajar menyenangkan, materi yang disampaikan menarik sehingga anak didik bersedia mengikuti pelajaran sampai akhir. Menurut hasil penelitian Schraw Flowerday, & Lehman (2001, p. 3) mereka menjelaskan ada tiga cara dalam mempengaruhi minat situasional anak didik, pertama, menawarkan pilihan bermakna untuk siswa, kedua memilih materi pelajaran terorganisir dengan baik yang mempromosikan minat, ketiga, memberikan penjelasan lengkap mengenai pengetahuan yang diperlukan untuk memahami topik. Jadi bisa saja anak didik antusias berada di kelas ketika pembelajaran itu menarik namun mereka tidak berminat untuk mempelajari kembali pelajaran yang diterima di sekolah setelah sepulang sekolah ataupun ketika akan menghadapi ulangan karena materi pelajaran dianggap enteng dan tugas rumah tidak menantang.

Pada temuan keempat, terdapat pengaruh signifikan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Hal tersebut secara statistik dibuktikan dengan lingkungan keluarga memiliki nilai sig. 0,026 ( $< 0,05$ ). Hasil pengujian ini selaras dengan hasil penelitian Kammaruddin, Zainal, & Aminuddin (2009) *“the finding reveal that housing environment, basic needs (97%) and study needs (88%) shows high contribution to the academic performance of the student during their high school year”* mereka menemukan bahwa lingkungan perumahan, kebutuhan pokok, dan studi kebutuhan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap prestasi akademik. Rafic, Fatima, Malik, Muhammad, & Muhammad (2013) penelitian mereka dalam *International journal of humanities and social science* menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat keterlibatan orang tua dan kegiatan-kegiatan akedemis dengan prestasi akademik anak-anak. Berbeda dengan Kean (2005) dalam *University of Michigan journal of family Psychology* hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak langsung terkait pendidikan orang tua dan pengasuhan perilaku dengan prestasi akademik.

Berikutnya Watoyo (2008) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi kelas XI jurusan IPS SMA Negeri 1 Paninggaran Kabupaten Pekalongan. Selaras dengan hasil tersebut penelitian yang dilakukan oleh Bukkel (2015, pp. 95-



96) "Home environment play a vital role in the students success and unsuccessful". Nicole (2011, p. 9): "The presented paper tests the assumption that the education of the parents and their home environment influence the cognitive outcomes and cognitive improvement of children living in Germany". Hasil penelitian Nicole menunjukkan di Jerman pendidikan orang tua dan lingkungan rumah mempengaruhi hasil kognitif anak-anak mereka. Hasil penelitian mereka tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Ibnu & Mizan (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa program keahlian elektronika SMK Negeri 1 Magelang.

Lingkungan di sini diartikan sebagai lingkungan keluarga, dimana lingkungan keluarga mempengaruhi tumbuh kembang anak didik. Sejalan dengan pemikiran tersebut Harjaningrum (2007, p.10) mengatakan bahwa orang tua adalah guru pertama dan "ekspert" utama dalam memahami kebutuhan dan kemampuan anak-anaknya. Ini berarti lingkungan keluarga berperan aktif dalam mendukung anak dalam mencapai hasil belajar yang baik, karena lingkungan keluarga memberikan perhatian yang menyeluruh dan tidak seratus persen melimpahkan tanggungjawab kepada pihak sekolah.

Temuan kelima menyatakan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar dan lingkungan keluarga secara simultan memiliki sig. 0,000 ( $< 0.05$ ). Dengan seperti itu terdapat pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap hasil belajar ekonomi yang dimiliki oleh siswa.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizollah, Sada, Narges, & Sadat (2013, p.132) dengan judul penelitiannya "Relationship between different types of intelligence and student achievement" mereka menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik, kecerdasan spritual dengan prestasi akademik dan kecerdasan spritual memiliki efek yang lebih tinggi nilai signifikannya dengan prestasi akademik.

Hasil penelitian yang mendukung berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sharma & Sharma (2013, p. 1): dalam penelitian mereka menemukan "Findings from the study revealed that two predictor variables jointly

were effective in predicting academic success. On the basis of the relative contribution, spiritual intelligence made higher contribution to the prediction of academic success". Koohbanani, Reza, Taghi, & Mohammad (2013, p. 318) dalam penelitian mereka "The relationship between spritual intelligence and emotional intelligence with life statisfication among Birjand gifted female high school students" mereka mengungkapkan kebijaksanaan moral dalam kecerdasan spritual dan kecerdasan emosi bermakna dalam memprediksi kepuasan hidup (LS). Penelitian yang dilakukan oleh Seranta (2013) menunjukkan kecerdasan emosi, kecerdasan spritual dan minat belajar menyumbang sebesar 63,4 % sedangkan 36,6 % dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor keluarga, sekolah, masyarakat, metode pembelajaran, dan lingkungan.

Menurut Bloom (Jihad & Haris, 2012, p. 14) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan Juliah (Jihad & Haris, 2012) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Hamalik (Jihad & Haris, 2012) sendiri mengatakan bahwa hasil belajar itu adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas. Maka dapat disimpulkan dari ketiga pendapat tersebut adalah hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku akibat dari proses belajar baik dari pengetahuannya dan keterampilannya.

## Simpulan

Berdasarkan pengolahan deskripsi, analisis, interpretasi data dan pengolahan data statistik, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (sig. = 0,047  $< 0,05$ ), kecerdasan spritual (sig. = 0,023  $< 0,05$ ), lingkungan keluarga (sig.= 0,026  $< 0,05$ ) memberikan pengaruh signifikan secara parsial terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Sedangkan minat belajar tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa (sig. = 0,312  $> 0,05$ ). Namun kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar dan lingkungan keluarga secara simultan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar ekonomi yang dimiliki oleh siswa (sig. = 0,000  $< 0,05$ ).

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang sangat besar bukan saja dalam dunia pendidikan untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan tetapi dapat dipergunakan nanti ketika anak didik sudah berada dalam dunia kerja. Seperti yang diungkapkan oleh Ginanjar (2009, p. 9) kemampuan akademik, nilai rapor, predikat kelulusan yang tinggi tidak bisa menjadi satu-satunya tolak ukur seberapa baik kinerja seseorang dalam pekerjaannya atau seberapa tinggi sukses yang mampu dicapai. Oleh karena itu kecerdasan emosional harus terus dikembangkan pada anak didik agar mereka memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Dengan cara memberikan perenungan setiap kali ada kesempatan dengan mengajukan tiga pertanyaan kepada mereka. Tiga pertanyaan dasar ini adalah: (1) apakah anda jujur pada diri sendiri?; (2) seberapa cermat anda merasakan perasaan terdalam pada diri anda?; (3) seringkali anda tidak memperdulikannya?. Hal ini mengajarkan mereka untuk berpikir setiap kali melakukan sesuatu selalu memikirkan dampaknya.

Kecerdasan spritual dalam penelitian ini terbukti memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendukung hasil belajar yang baik. Seorang anak didik yang memiliki tingkat kecerdasan spritual yang tinggi dijamin akan memperoleh hasil belajar yang baik, disebabkan mereka akan melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai porsinya. Misalnya anak sekolah kewajiban mereka adalah belajar, ketika mereka belajar dengan giat, maka mereka akan memperoleh imbalan berupa pencapaian hasil yang gemilang. Apabila kewajiban itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka akan memperoleh hasil yang baik pula, sebaliknya kalau tidak maka kebalikannya dari itu. Pendapat ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ginanjar (2009, p. 13) SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Maka tugas dari guru untuk selalu mengingatkan anak didik untuk terus meningkatkan kecerdasan spritualnya disesuaikan dengan keyakinan agama masing-masing anak didik.

Minat belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar ekonomi di SMA Se-Kabupaten Ende. Namun tidak dapat di-

pungkiri bahwa minat belajar merupakan salah satu variabel yang cukup penting dalam mendorong siswa untuk belajar sehingga meningkatkan hasil belajarnya. Minat belajar terdiri dari dua jenis yaitu minat pribadi dan minat situasional seperti yang diungkapkan oleh Ormrod (2008, p.102). Peneliti meyakini bahwa minat belajar yang rendah disebabkan oleh kebanyakan anak didik di kabupaten Ende masuk dalam jenis minat situasional dilihat dari fakta dilapangan ketika peneliti mengadakan penelitian yaitu anak didik yang bergaul dengan anak dan lingkungan yang baik maka mereka akan menjadi baik dan rajin ke sekolah, apabila sebaliknya maka yang terjadi kebalikan dari itu. Kebanyakan anak cowok ke sekolah tidak membawa buku tulis atau buku pelajaran, jika hal ini terjadi terus menerus maka hasil belajarnya akan terus rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa anak didik memerlukan perhatian yang ekstra dari pendidik dalam memperhatikan setiap gerak gerik mereka demi pencapaian hasil yang maksimal.

Lingkungan Keluarga dalam penelitian ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar ekonomi di SMA Se-Kabupaten Ende. Indikator lingkungan keluarga terdiri dari bagaimana cara orang tua mendidik, bagaimana relasi antar anggota keluarga, bagaimana suasana rumah, dan bagaimana keadaan ekonomi keluarga. jika kesemuanya dapat terjalin dengan baik antara anak didik dan keluarganya maka dijamin hasil belajarnya meningkat karena keluarga ikut ambil bagian dalam tumbuh kembang anak didik dan tidak membiarkan 100 % sekolah untuk mendidiknya.

### Daftar Pustaka

- Abadi, M. M. M., Tabbodi, M., & Rahgozar H. (2013). The relationship between spritual well-being and academic achievement. *European online journal of natural and social sciencis*, 2(3), 3440-3445.
- Abdullah, M. C., Elias, H., Mahyudin, R. & Uli, J. (2004). Emotional intellegence and academic achievement among Malysian secondary students. *Pakistan journal of Psychology Research*, 19(3-4), 105-121.
- AbdulRahman, A. A. (2014). Emotional intelligence and achievement : A

- comparative, Gender – Based study of under graduated english language learners in Saudi Arabia. *Journal of educational and practice*, 5 (6), 178-190.
- Amalia, F. R. (2015). Konsep, Minat belajar, pengertian, indikator, tujuan. Retrieved 22 February 2016 from <http://fauziahrizkaamalia.blogspot.co.id/2015/08/konsep-minat-belajar-pengertian.html>
- Azizollah, A., Sadat, R.M., Narges, S.M., & Sadat R.S. (2013). Relationship between different types of intelligence and student achievement. *Life science journal*, 10(75), 128-132.
- Balitbang Kemdikbud. (2015) Laporan hasil kota/Kabupaten Ujian Nasional SMA/MA 2014/2015. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.
- Bowell, R. A. (2004). *The 7 step of spritual intelligence; The practical pursuit of purpose succes and happiness*. London, Boston: Nicholas Brealy Publishing.
- Bukkel, M. K. (2015). Home environment and academic achievement of senior secondary school students. *Journal of advanced in education and management concept of addecents in relation to home environment summer*, 1(3), 2350-0490.
- Buzan, T. (2001). *The power of spritual intelligence; 10 ways to tap into your spritual genius*. America. Perfectbound.
- Manihai, R. (2013) konsep lingkungan keluarga menurut para ahli. Retrieved 13 September 2015 from <http://aroxx-kaluwatu.blogspot.com/2013/06/konsep-lingkungan-keluarga-menurut-para.html>
- Drajad, S. (2005). 26 Agustus. *Payah, pertandingan volly antar pelajar SMK malah berujung tawuran*. Kriminalitas.com.Ende.
- Ginanjar, A. A. (2009). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spritual (ESQ) Emotional Spritual Question*. Jakarta. Arga Publising.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gosh, S. M. (2014). Emotional intelligence and achievement among advantage and disadvantage children. *The international journal of Indian psychology*, 2(1), 111-117.
- Goulart, P., & Bedi, A.S. (2011). The impact of interest in school on educational success in Portugal. *IZA Discussions paaper No. 5463*.
- Harjaningrum, A.T. (2007). *Peranan orang tua dan praktisi dalam membantu tumbuh kembang anak berbakat melalui pemahaman teori dan tren pendidikan*. Jakarta. Prenada.
- Hammouri, A., & Alenzi, S. A. (2016). Spritual intelligence and differences among gifted and non- gifted students, according to gender and class level. *American journal of educational research*, 4(15), 1086-1095.
- Ibnu, K., & Mizan. (2011). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Program Teknik Elektronika SMKN 1 Magelang. *Jurnal*.
- Jamaris, M. (2013). *Oreintasi baru dalam psikologi pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jihad, A. & Haris, A. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Multipres.
- Kammaruddin, R., Zainal, N. R., & Aminuddin, Z. M. (2009). The quality of learning environment and academic performance from a student's perception. *International journal of Bussiness*, 4(4), 171.
- Kanhai, A. (2014). Emotional intelligence: A review of researches. *European academic research*. II(I), 1-38.
- Kean, D. P. E. (2005). The influence of parent educations and family income on child achievement: the indirect role of parental expectations and the

- home environment. *University of Michigan journal of family Psychology*. 19(2), 294-302.
- Koohbanani, S.E., Reza, D., Taghi, V., & Mohammad, H. G. F. (2013). The relationship between spritual intelligence and emotional intelligence with life statisfication among Birjand gifted female high school students. *Procedia social and behavioral sciencies*, 84
- Meshkat, M. (2011). The relationship between emotional intellegence and academic success. *Journal of Technology and Educations*. 5(3).
- Mishra, P. & Vashit, K. (2014). A review study of spritual intelligence, stress and well-being of adoloscent in 21st Century. *International journal of research in applied, Natural and Social sciences (IMPACT:URANSS)*. 2(4), 11-24.
- Mishra, P. (2012). A study of the effect of emotional intellegence on academic achievement of Jaipur secondary students. *International journal of educational research and technology*. 3(4), 25-28.
- Nicole, B. (2011). The influence of education and home environment on the cognitive outcomess of preschool children in Germany. *Child development research*. Article ID 916303. 10 pages.
- Ormrod, J.E. (2008). *Educational psychology developing learners*. (6th Ed.). Penerbit Erlangga.
- Partillo J.G.W (2011). The role of emotional intellegence in college students success. (*Disertasi Florida University) Fiu elektronik theses and disertations*.
- Portal.endkab.go.id 4 juli 2015 diakses tanggal 06 januari 2016.
- Rafic, H. M. W., Fatima, T., Malik, M. S., Muhammad, S., & Muhammad, A.K. (2013). Parental involment and academic achievement; A study on secondary school students of Lahore, Pakistan. *International journal of humanities and social sciencie*, 3(8), 209-223.
- Roberts, G.E. (2016). *Working with christian servant leadership spritual intelligence: The foundation of vacational success*. Escondido, California, USA. Palgrave Macmilan.
- Sardini, (2013). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Man Pontianak. *Artikel Penelitian*.
- Schraw, G., Flowerday T., & Lehman,. S. (2001). Increasing situational interest in the classroom. *Educational Psychology Review*, 13(3).
- Seranta, O. (2013). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, dan minat belajar terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA nasional Malang. *Jurnal Mahasiswa Universitas Kajuruhan Malang*.
- Sharma, I., & Sharma, A. D. (2013). Predictive estimates of emotional intelligence and spritual intelligence on academic success among senior secondary school respondents. *Laxmi book publication*, 3(7).
- Smartt, M. J. (2012). The realtionship of spritual intelligence to achievement of secondary students. Diambil dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.680.6495&rep=rep1&type=pdf>. Pada tanggal 12 oktober 2016.
- Stein, J. S. & Book E. H. (2004). *Ledakan EQ, 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*. Bandung: Kaifa.
- Suharsono. (2002). *Mencerdaskan anak*. Depo. Inisiasi Pers.
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional, strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. PT. Erlangga. Jakarta.
- Tiziana, L., & Antonietta, C. (2014). Incremental validity of emotional intellegence ability in predicting academic achievment. *The American*

- journal of psychology*, 127(4), 447-461.
- Wahdina, S. N. (2016). Prestasi belajar ekonomi siswa SMA di Kabupaten Sleman ditinjau dari pengaruh guru, siswa dan keluarga. *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wasty, S. (2012). *Psikologi pendidikan, landasan kerja pemimpin pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Watoyo, D. (2008). Hubungan antara Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri 1 Paningsgaran Kabupaten Pekalongan. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.